

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan negara yang plural, hal ini dilihat dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama maupun ras yang beragam. Perbedaan itu yang membuat Indonesia dikenal dengan kaya akan adat istiadat dan kebudayaannya. Dalam keberagaman tersebut tentu ada upaya untuk berusaha eksis satu sama lain, terkhusus suku Sunda. Upaya-upaya untuk eksis dari suku Sunda sendiri melalui berbagai macam, baik melalui organisasi kesukuan/kedaerahan, melalui surat kabar, majalah maupun hal lainnya. Upaya-upaya suku Sunda untuk tetap eksis diantara suku-suku lainnya sedikit banyaknya menjadikan suku Sunda memiliki rasa etnosentrisme. Menurut Susanto (2009, hlm. 3) Gejala etnosentrisme, menganggap bahwa etniknya lebih baik dalam berbagai sifat dan perilaku dibanding etnik lain. Dikuatkan pula oleh Segall, dkk (1990, hlm 277) Etnosentrisme adalah nama teksis dalam pandangan ini dimana kelompok sendiri adalah pusat dari segalanya, dan semua yang lain diukur dan dinilai dengan mengacu padanya.

Etnis Sunda adalah salah satu etnis yang tidak luput akan etnosentrisme, perasaan tersebut lebih tendensi pada etnis Jawa. Namun perasaan etnosentris bagi etnis Sunda tentu tidak semata-merta muncul begitu saja, hal ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor, baik faktor sosial, ekonomi, politik, maupun budaya itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut (Chorianti, 2007, hlm. 15) berpendapat bahwa perasaan sentimen antara etnis Sunda dengan etnis Jawa sesungguhnya diakibatkan sejumlah peristiwa, Perang Bubat, Penjajahan Mataram, dan peristiwa Pemberontakan Dipati Ukur [...]. Dari ulasan tersebut kita dapat melihat etnosentrisme suku Sunda sudah ada sejak lampau, namun dalam hal ini kita akan lebih menyoroti etnosentrisme Sunda pada kurun waktu 1950 an.

Untuk melihat etnosentrisme suku Sunda pada kurun waktu 1950 an dan apa yang melatar belakangi munculnya etnosentrisme Sunda itu sendiri kita dapat melihat hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Perasaan sentimen dan antipati suku Sunda dengan faktor lampau tersebut sebagaimana diulas diatas belum hilang pada

masa pasca kemerdekaan, dan pada tahun 1950 an etnosentrisme Sunda terlihat pula, hal ini muncul akibat peristiwa *non-cooperator* dan *cooperator*, yang selanjutnya disingkat *non-co* dan *co*. Golongan *non-co* adalah mereka yang selama revolusi tidak bekerja sama dengan Belanda, sementara golongan *co* disematkan kepada mereka yang dianggap telah bekerja sama dengan Belanda. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rosidi (2016).

Penggolongan tersebut ditentukan karena ikut tidaknya seseorang hijrah ke Yogyakarta setelah perundingan Renville 1948. Orang-orang yang ikut hijrah ke Yogyakarta dianggap sebagai golongan *non-co*, dan orang-orang yang tetap berada di Jawa Barat dianggap sebagai golongan *co*. Orang-orang yang dianggap golongan *co* dipaksa meletakkan jabatannya secara tidak etis dengan tidak memerhatikan kemampuan seseorang (hlm.177).

Hal tersebut yang lebih khususnya menjadi permasalahan politik-budaya bagi orang-orang Sunda. Disamping itu faktor lain yang memunculkan etnosentrisme Sunda yakni pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo, dimana pemberontakan ini sedikit banyaknya memberikan dampak negatif pada orang-orang di pedesaan, baik dari jarahan, pembakaran rumah, pembunuhan dsb., dalam hal ini muncul keinginan dari orang-orang Sunda untuk menjadikan negara federal karena pemerintah yang didominasi etnis Jawa dianggap tidak fokus dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan di daerah Jawa Barat.

Etnosentrisme Sunda pada tahun 1950-an tidak hanya dapat dilihat sebagai suatu yang negatif dalam kacamata nasionalisme, tetapi juga dapat dilihat pula sisi positifnya. Menurut Segall, dkk (1990, hlm. 277)

Hubungan persahabatan dalam kelompok kita dan permusuhan serta perang terhadap kelompok lain merupakan suatu yang saling berhubungan. Urgensi perang dengan pihak luar adalah suatu hal yang membuat perdamaian di dalam kelompok kita, jangan sampai perselisihan internal melemahkan kelompok kita untuk perang.

Maka dengan begitu kita dapat melihat sisi positif dari etnosentrisme Sunda, khususnya menjadikan orang-orang Sunda sendiri paham serta sadar akan pentingnya nilai kebudayaannya sendiri, sehingga ketika kebudayaannya terusik orang Sunda sendiri akan mencoba menguatkannya, dan hal tersebut terlihat jelas pada kurun waktu 1950-an, dimana penguatan dan kesadaran akan budaya dan etnisnya sendiri

dituangkan dalam suatu organisasi kedaerahan sebagai sarana ekspresi budaya dalam jejaring Nasional khususnya, dengan begitu pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kebudayaan sendiri akan membentuk suatu jiwa patriotisme bagi orang-orang Sunda.

Disamping itu kita dapat melihat etnosentrisme Sunda sebagai suatu kritik terhadap nasionalisme Indonesia dan ini dapat dilihat dalam gerakan pemuda Sunda melalui organisasi kedaerahan, dimana etnosentrisme yang dimunculkan merupakan kritik terhadap pemerintah pusat agar lebih meningkatkan fokusnya dalam membenahi persoalan di daerah, dengan begitu etnosentrisme Sunda dapat dipandang dari sisi positifnya guna membangun nasionalisme ke arah kemajuan serta menjaga keutuhan multikultural di tanah air. Sejalan dengan hal tersebut menurut Broker, Liz & Woodhead (2008, hlm 18) ekspresi identitas dan simbol budaya yang kuat dan hadir di masyarakat akan menghasilkan identitas budaya positif dan menambah rasa bangga dan percaya diri orang Sunda dalam memasuki jaringan nasional.

Lebih lanjut, etnosentrisme Sunda pada pada saat itu bukan merupakan sentimen antar etnis Sunda terhadap etnis Jawa, tetapi berdasarkan pada berbagai polemik nasional yang muncul. Pemerintah yang sentralistik (dalam hal ini Jawa sentris) membuat pemuda-pemuda Sunda menggencarkan pergerakannya, dianggapnya pemerintah tidak memperhatikan persoalan-persoalan di daerah lain dan terlalu mengedepankan daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Disamping itu gerakan pemuda Sunda merupakan gerakan etnosentrisme yang mengarah pada kritik terhadap persoalan pemerintah yang sentralistik agar seharusnya pemerintah dapat berdiri di setiap golongan dan memperhatikan seluruh daerah terutama terkait persoalan serta berbagai kekurangan yang ada di daerah-daerah. Lebih lanjut gerakan Front Pemuda Sunda khususnya merupakan suatu gerakan yang membuka kesadaran daerah-daerah lain bahwasanya pemerintah menyampingkan keadaan daerah-daerah lain diluar jawa, bentuk dari kesadaran daerah lain yakni munculnya gerakan yang serupa terkait keinginan bentuk negara federal, karena setelah Front Pemuda Sunda melancarkan gerakannya, muncul gerakan-gerakan di daerah yang serupa, baik itu Front Pemuda Atjeh, Pemuda Sriwidjaja, Gerakan Pemuda Federal dan lain sebagainya. Dengan

Aditya Rachman, 2022.

FRONT PEMUDA SUNDA: GERAKAN POLITIK PEMUDA SUNDA DALAM PANDANGAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKJAT DAN MADJALAH WARGA (1956-1958)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

begitu dapat kita lihat bahwa gerakan-gerakan yang muncul pada masa demorkasi Liberal, terlebih gerakan kedaerahan merupakan suatu kritik atas keadaan politik Indonesia yang sentralistik. Lebih jauh dapat kita pahami bahwa, meskipun gerakan-gerakan daerah mengangkat unsur etnosentrisme tetapi etnosentrisme yang dimunculkan merupakan etnosentrisme yang berupa kritik terhadap pemerintah pusat agar memperhatikan daerah-daerah lain disamping Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dalam beberapa kurun waktu di Indonesia dan ini berhubungan dengan sistem pemerintahan yang diterapkan, kita bisa mengetahui bahwa pada masa awal kemerdekaan, Indonesia mengalami berbagai polemik yang begitu hebat. Terutama dalam bidang ekonomi, keamanan serta pemerintahan. Dalam bidang ekonomi, kemiskinan dirasakan oleh rakyat, hal ini yang menimbulkan ketidakpuasan rakyat kepada pemerintah. Dalam hal lain, masalah keamanan juga yang memang dirasa sangat berarti permasalahannya, hal ini yang membuat perasaan tidak puas semakin memuncak ketika terdapat berbagai kekurangan dalam mengelola negara oleh pemerintah sebab hal ini terlihat dalam ketidakstabilan dalam mengatur serta mempertahankan kedaulatan, juga terkait gagalnya berbagai percobaan sistem demokrasi. Hal ini terjadi dikarenakan tidak pastinya kriteria demokrasi Indonesia yang akan diterapkan. Disamping itu, karena tadi, terjadinya permasalahan di bidang ekonomi dan keamanan, munculnya rasa tidak puas serta dianggapnya pemerintah terlalu mengedepankan daerah Jawa, maka muncullah etnosentrisme Sunda. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa ide demokrasi di Indonesia tidak berhasil diterapkan di tengah persoalan ekonomi serta kependudukan yang dialami Indonesia. (Ricklefs, 2008, hlm. 494)

Kita dapat melihat bahwa berbagai macam model demokrasi di Indonesia pernah diterapkan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Santoso (2013)

Berbagai macam ide demokrasi Indonesia pernah diterapkan, pada saat sehari setelah merdeka 18 Agustus 1945 menggunakan sistem konstitusi UUD 1945 yang dimana ini merupakan hasil rancangan BPUPKI dan disahkan oleh PPKI. Konstitusi UUD 1945 ini berjalan sampai tahun 1949. Setelah itu pada 27 Desember 1949 Indonesia memberlakukan UUD Republik Indonesia Serikat, namun ini tidak berjalan lama hanya sampai 17 Agustus 1950. Setelah RIS

diberlakukan, Indonesia menggunakan UUDS 1950 pada periode 17 Agustus 1950 hingga 5 Juli 1959 (hlm. 121-122).

Dari kurun waktu 1945 hingga 1959 tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia masih mencoba-coba sistem demokrasi yang akan diterapkan agar dapat sesuai dengan kondisi Indonesia itu sendiri, dan kita akan menyoroiti periode 1950-1959 yang memang berhubungan dengan organisasi Front Pemuda Sunda.

Pada Masa Demokrasi Liberal ini banyak terjadi pergolakan-pergolakan yang dianggap sebagai pemberontakan terhadap pemerintah pusat, dalam hal ini RMS (Republik Maluku Selatan), Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta), PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), serta pemberontakan yang berkaitan dengan ideologi seperti PKI Madiun, DI/TII Kartosuwiryo Jawa Barat. (Finaldin, Tom dan Iskandar, 2006, hlm 32). Sejalan dengan berbagai pergolakan yang terjadi, pemuda-pemuda Sunda khususnya mengadakan suatu pertemuan, terutama atas munculnya rasa tidak puas dikalangan mereka terhadap pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang meresahkan masyarakat di pedesaan, karena pemerintah dianggapnya tidak fokus menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berbagai pergolakan yang terjadi, khususnya pemberontakan DI/TII di Jawa Barat membuat pemuda-pemuda Sunda menggencarkan pergerakannya serta dominasi Tionghoa di perguruan tinggi, inipun menjadi suatu penyebab pemuda Sunda bersatu, mereka merasa resah akan diskriminasi dalam negerinya sendiri, pemuda Sunda menganggap bahwa orang Tionghoa lebih banyak di perguruan tinggi, begitupun dengan dosen-dosennya yang menyebabkan sedikit banyaknya terjadi sikap diskriminatif terhadap orang-orang pribumi. Cita-cita bentuk negara federal pun menjadi faktor lain pemuda Sunda bersatu. Karena permasalahan sosial, ekonomi, dan keamanan terutama, mereka menganggap bahwa otonomi daerah sendiri nantinya dapat mensejahterakan, dibanding dengan sistem saat itu. Disamping itu karena adanya anggapan bahwa pendapatan negara banyaknya dari daerah namun yang didapatkan di daerah tidak sebanding dengan hal tersebut (Sjafari, Kompasiana, 31 Desember 2013)

Persoalan *non-co* dan *co*, juga pemberontakan DI/TII Jawa Barat pimpinan Kartosuwiryo menjadikan situasi di Jawa Barat tidak stabil, disamping itu akibat dari

hal tersebut menjadikan kehidupan sosial-ekonomi, budaya maupun politik merosot tajam. Munculnya gerakan daerah di Tatar Sunda bukan hanya karena situasi politik dan usaha stabilisasi di Jawa Barat semakin tidak mencapai sasaran, pertentangan politik bertambah tajam, gangguan keamanan terus meningkat, pembangunan tidak berjalan dengan lancar, sementara kehidupan sosial ekonomi belum memuaskan (Lubis, dkk. 2003, hlm. 293). Sejalan dengan ulasan tersebut menurut Ajip Rosidi (2008, hlm. 1240) munculnya organisasi-organisasi kedaerahan di Tatar Sunda pada waktu itu adalah reaksi dari hal-hal tersebut diatas. Kegiatan organisasi kedaerahan ini pada hakikatnya bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat Sunda yang dirasakan kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat. Organisasi ini juga dijadikan sebagai wadah yang dapat menampung dan menyalurkan aspirasi pemuda-pemuda Sunda baik yang bersifat politis maupun dalam kehidupan sosial dan budaya daerah salah satunya adalah organisasi Front Pemuda Sunda.

Ketidakstabilan dan terpuruknya keadaan ekonomi membuat kaum muda Sunda untuk bergabung dalam pergerakan politik. Kaum muda Sunda bergabung atas dasar kesadarannya sebagai putera daerah yang berjuang untuk kepentingan rakyat dengan bermodalkan pendidikan serta identitas kedaerahan. Pergerakan politik tersebut diperkuat melalui organisasi yang dibentuk oleh pemuda-pemuda Sunda, yakni Front Pemuda Sunda. Front Pemuda Sunda, sebagai organisasi dengan jaringan politik menjadi tempat hubungan sosial dan kerjasama, berkompetisi dan berkonflik dalam perebutan sumberdaya politik dan ekonomi serta arena ekspresi identitas budaya (Sujatmiko, 2014, hlm. 5)

Berbeda dengan organisasi Sunda lainnya seperti *Daja Nonoman Sunda*, *Putera Sunda* serta *Nonoman Sunda* yang pergerakannya tidak terlihat ke permukaan, karena fokus dari organisasi-organisasi ini hanya menghimpun orang-orang Sunda serta gerakannya lebih kepada melestarikan kebudayaan Sunda. Front Pemuda Sunda sangatlah menonjol meskipun baru dibentuk, karena pergerakan dari Front Pemuda Sunda begitu tajam mengkritik pemerintahan saat itu, dimana gerakan radikal ini dapat dilihat dari kritik berupa cacian dari Front Pemuda Sunda terhadap Soekarno dalam

(Hanjurkan PNI dan Imperialisme Djawa, Pusat Dokumentasi Angkatan Darat, Bandung, No 0766, hlm 1)

Tidakkah kami pemuda pada umumnya dan pemuda Sunda khususnya punya tanggung jawab pula terhadap kelanjutan dan hari kemudian masyarakat dan negara RI kita ini? Berdasarkan rasa tanggung jawab inilah, kami tak akan membiarkan begitu saja bandit-bandit dan bandot-bandot tua dan bau menjan meradja kebun tanaman dan bunga-bunga di pekarangan ibu pertiwi jang dengan susah payah dan banjak pengorbanan telah kami rebut dari penadjudjah asing atau lalu untuk menjerahkannya kembali kepada pendjudjah model baru jang lebih kedjam karena kasarnya, goblognya, karena tidak betjus bekerdja itu?

Dalam bukunya Rosidi (2010, hlm. 389) Jendral Nasution bahkan menganggap bahwa Front Pemuda Sunda merupakan organisasi ilegal, namun anggapan tersebut dibantahkan “Tidaklah benar kalau Nasution menyebut Front Pemuda Sunda itu organisasi illegal, karena berita tentang pembentukannya dimuat dalam pers pada waktu itu, struktur dan susunan pengurusnya juga dimuat dalam berita, bahkan juga alamatnya”.

Gerakan pemuda sunda melalui organisasi Front Pemuda Sunda menjadi suatu hal yang menyita perhatian banyak pihak, baik organisasi kesukuan lainnya, organisasi ke-Sundaan lainnya, bahkan juga pers pada era tersebut yang memiliki karakteristiknya tersendiri dalam menyampaikan informasi-informasi terkait. Pemberitaan mengenai gerakan pemuda sunda tersebut akan menarik untuk diangkat jika dihubungkan dengan latar belakang, penanganan yang dilakukan serta respon-respon pihak lain, serta melihat peran media dalam memberi pandangan terkait gerakan tersebut. Media massa menjadi sesuatu yang penting dalam menyebarkan berita tentang dinamika yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Lebih lanjut menurut Suwirta (2000, hlm. 1)

Media massa memang sejak awal dalam pemberitaan dan pandangannya tidak bisa dipisahkan dari dinamika masyarakat. Maka dari itu media massa sebenarnya tidak hanya merupakan saksi sejarah yang sejalan dengan zamannya, tetapi juga ikut terlibat dalam memberi arah serta pandangannya kepada masyarakat agar sesuai dengan jiwa zaman yang dicita-citakan.

Kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan Front Pemuda Sunda, seperti skripsi Merlina Agustina dengan judul “Peranan Saikin Suriawidjaja dalam Front Pemuda Sunda (1924-1960)” yang didalamnya lebih memfokuskan terhadap peran dari Saikin Suriawidjaja serta sikap dan keputusan-keputusannya yang membawa arah dan

Aditya Rachman, 2022.

FRONT PEMUDA SUNDA: GERAKAN POLITIK PEMUDA SUNDA DALAM PANDANGAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKJAT DAN MADJALAH WARGA (1956-1958)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan organisasi Front Pemuda Sunda, dalam kajian tersebut ulasan terkait Front Pemuda Sunda tidak diulas sedemikian rupa, terutama dalam hal berakhirnya organisasi tersebut tidak banyak diulas, dan angka tahun 1960 sebagai berakhirnya Front Pemuda Sunda merupakan angka tahun yang kurang tepat dengan alasan gerakan Front Pemuda Sunda sudah tidak terlihat lagi, karena penulis menemukan sumber yang mengatakan bahwa Front Pemuda Sunda dilarang secara resmi pada tahun 1958. Disamping itu kajian lain berupa skripsi tulisan Vika Chorianti dengan judul “Kongres Pemuda Sunda di Bandung (1956): Sejarah Mentalitas Orang Sunda”, dalam skripsi ini terdapat suatu hubungan yang begitu erat dengan Front Pemuda Sunda, karena adanya Kongres Pemuda Sunda merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari gerakan Front Pemuda Sunda, namun kajian ini lebih memfokuskan jalannya kongres, ulasan terkait Front Pemuda Sunda tidak diulas sedemikian rupa dari awal berdiri hingga berakhirnya. Kajian lain berupa skripsi yakni tulisan dari N. Syifa Aghnia dengan judul “Peran Ajip Rosidi Dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda (1956-1960). Dalam skripsi ini penulis cukup banyak mendapatkan gambaran terkait lahirnya Front Pemuda Sunda, namun yang menjadi fokus dalam kajian ini lebih menekankan pada peran Ajip Rosidi, dimana memang Ajip merupakan orang yang ikut serta mengusulkan untuk diadakannya Kongres Pemuda Sunda pada saat itu.

Kajian lain terkait Front Pemuda Sunda yakni tulisan berupa makalah dari Ietje Marlina sebagai dosen Universitas Padjadjaran dengan judul “. Tulisan berupa makalah tersebut menjelaskan sedemikian rupa terkait Front Pemuda Sunda, dari tulisan berupa makalah ini juga penulis menentukan suatu pembeda terkait kajian Front Pemuda Sunda dengan memilih pandangan dari surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga*. Pemilihan surat kabar dan majalah sebagai suatu sudut pandang dalam mengkaji Front Pemuda Sunda yakni agar dapat melihat pers pada masa itu dalam memberikan pemberitaan dan pandangannya terkait dinamika yang terjadi di tengah masyarakat, karena informasi terkait Front Pemuda Sunda dalam kiprahnya tidak terlepas bahkan sangat tergantung dalam pemberitaan yang diberitakan kepada publik. Disamping itu juga, agar menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya pemilihan

pandangan dari surat kabar dan majalah dalam mengkaji Front Pemuda Sunda dapat memberikan informasi lain bagaimana peranan pers melihat gerakan pemuda Sunda.

Maka dengan begitu, agar menjadi suatu pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Front Pemuda Sunda, skripsi ini meneliti mengenai organisasi Front Pemuda Sunda pada masa Demokrasi Liberal pada tahun 1956-1958 dalam pandangan surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga*. Adapun pemilihan surat kabar *Pikiran Rakjat* karena *Pikiran Rakjat* merupakan surat kabar yang berbasis di Bandung, juga warna dari surat kabar ini sebagai korannya masyarakat Sunda, disamping itu surat kabar *Pikiran Rakjat* pun baru berdiri pada tahun 1950 tepatnya pertama kali terbit pada 30 Mei di Bandung. Namun meskipun *Pikiran Rakjat* berbasis di Bandung dan juga sebagai korannya masyarakat Sunda, *Pikiran Rakjat* dijadikan sebagai pers nasionalis secara ideologis. Disamping itu penulis menjadikan *Madjalah Warga* sebagai sudut pandang lain dalam melihat gerakan pemuda Sunda dalam organisasi Front Pemuda Sunda. Menurut (Prawiraatmadja, dkk, 1986, hlm. 11) mengungkapkan bahwa *Majalah Warga* ini merupakan majalah umum karena isinya tidak khusus mengenai sastra tetapi juga memuat bahasan-bahasan mengenai bahasa, agama, pada umumnya, pertanian, politik, resensi, kesehatan, pengalaman, ruang humor dan surat menyurat. *Madjalah Warga* terbit pada tahun 1951 sampai pada tahun 1959 dan 1965 sampai dengan 1966 dan kini sudah tidak terbit lagi, dan *Madjalah Warga* merupakan majalahnya orang Sunda. Dengan begitu kita akan melihat pandangan dari surat kabar *Pikiran Rakjat* sebagai pers nasionalis, dengan *Madjalah Warga* sebagai media massa pada saat itu yang memiliki fokus dalam kebudayaan Sunda

Meskipun surat kabar dan majalah berbeda secara bentuk namun dalam hal konten yang disediakan tidak menjadi masalah, sebab *Madjalah Warga* sendiri sebagaimana diulas diatas bahwa tidak hanya berfokus pada kebudayaan Sunda, tetapi juga ikut andil dalam pemberitaan lainnya khususnya politik, serta majalah ini merupakan majalah umum. Disamping itu pemberitaan dan pandangan yang diberikan baik dari *Pikiran Rakjat* maupun *Madjalah Warga* terkait Front Pemuda Sunda sejalan dengan dinamika yang terjadi pada saat itu. Maka dari itu penelitian dengan fokus Front

Pemuda Sunda dari sudut pandang *Pikiran Rakyat* dan *Madjalah Warga* ini tidak akan menjadi suatu ketidak seimbangan dalam melihat pemberitaan dan pandangannya sebab konten yang diberikan di dalamnya sama-sama menggambarkan mengenai apa yang terjadi di tengah masyarakat khususnya Front Pemuda Sunda dan dinamikanya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Suwirta (2015, hlm. 73)

pandangan, sikap, dan pendirian pers itu tampak jelas apabila kita melakukan analisis isi (content analysis), tidak hanya pada sajian berita utama, tetapi juga tajuk rencana, pojok, motto, atau karikatur yang disajikan pers pada waktu itu. Maka dari itu meskipun surat kabar dan majalah merupakan bentuk pers yang berbeda, namun dalam penelitian kali ini, analisa isi menjadi suatu hal utama dalam melihat pemberitaan dan pandangan dari dua bentuk pers tersebut.

Maka dari itu kita dapat melihat sudut pandang dari surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* yang memberikan berita-berita yang berkaitan dengan Front Pemuda Sunda yang bergerak dalam lapangan politik lokal maupun nasional. Pandangan tersebut dapat dilihat dari pemberitaan (*News*) dan pandangan (*Views*) tentang organisasi Front Pemuda Sunda oleh surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga*. Misalnya dalam seruan Front Pemuda Sunda mengenai “Hanjurkan PNI dan Imperialisme Djawa”, pemberitaan dari surat kabar *Pikiran Rakyat* terkait hal tersebut lebih menekankan sudut pandang PNI, bahwa apa yang dilakukan oleh Front Pemuda Sunda dianggap sangat merugikan nama baik PNI dan beberapa orang tertentu, sedangkan pemberitaan dari *Madjalah Warga* lebih menekankan dari sudut pandang Front Pemuda Sunda sendiri, yakni “*seuweu siwi sunda geura singkil tuh tarulungan harkat darajat bangsa sunda*” yang berarti, wahai orang Sunda, ayo cepat siapkan diri kalian, tolong selamatkan harkat derajat Sunda. Dalam salah satu contoh perbedaan pandangan terkait selebaran Front Pemuda Sunda ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, sebab jika melihat hal tersebut, surat kabar *Pikiran Rakyat* lebih memberikan pemberitaan dan pandangan bahwa selebaran tersebut lebih berupa cacian terhadap PNI, namun sudut pandang *Madjalah Warga* lebih berupa upaya untuk melawan intimidasi dari PNI sendiri serta mengajak orang-orang Sunda untuk ikut andil. Pandangan dari surat kabar *Pikiran rakyat* ini menganggap bahwa selebaran pamflet Front Pemuda Sunda merupakan suatu yang bersifat sentrifugal (memecah),

sedangkan pandangan dari *Madjalah Warga* lebih pada suatu ajakan yang bersifat sentripetal (menyatu).

Melihat dari pernyataan diatas, maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai gerakan pemuda Sunda dalam politik lokal maupun nasional pada masa Demokrasi Liberal serta bagaimana peran dari media massa pada masa itu yang juga ikut andil dalam memberikan pandangannya. Adapun judul skripsi ini adalah Front Pemuda Sunda : Gerakan Politik Pemuda Sunda Dalam Pandangan Surat Kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* Tahun 1956-1958.

Kurun waktu 1956 merupakan awal terbentuknya Front Pemuda Sunda, yang dimana tidak lama dibentuk organisasi ini langsung terkenal karena mengkritik secara tajam pemerintahan Soekarno dan 1958 merupakan kurun waktu yang dapat dikatakan berakhirnya organisasi Front Pemuda Sunda, karena keluarnya surat dari Mabes AD kepada Sekretaris Dewan Menteri mengenai naskah perpu tentang larangan organisasi Front Pemuda Sunda dan organisasi-organisasi lainnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana yang diulas pada latar belakang, maka dinilai penting untuk dilakukannya penelusuran lebih lanjut terkait Front Pemuda Sunda : Gerakan Politik Pemuda Sunda Dalam Pandangan Surat Kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* Tahun 1956-1958 Sebagai batasan agar tidak meluas dan melebarnya penelitian ini, maka penulis membagi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang Berdiri, Gerakan serta Berakhirnya Front Pemuda Sunda 1956-1958 ?
2. Bagaimana pemberitaan (*News*) Front Pemuda Sunda dalam surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* ?
3. Bagaimana pandangan (*Views*) surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* mengenai gerakan Front Pemuda Sunda ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam dan memberikan pemahaman serta keterangan mengenai Front Pemuda Sunda : Gerakan Politik Pemuda

Sunda Dalam Pandangan Surat Kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* Tahun 1956-1958, tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian :

1. Mendeskripsikan gerakan Front Pemuda Sunda mulai dari latar belakang, kiprahnya serta berakhirnya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pemberitaan gerakan Front Pemuda Sunda dalam surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga*
3. Menganalisis pandangan surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* mengenai gerakan Front Pemuda Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah nasional, khususnya mengenai organisasi Front Pemuda Sunda.
2. Pendokumentasian pandangan surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* terhadap gerakan Front Pemuda Sunda
3. Memberikan sumbangan pikiran berupa penelitian ilmiah terhadap perkembangan pendidikan sejarah.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca
Memberikan pengetahuan baru terkait pandangan surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* terhadap gerakan Front Pemuda Sunda.
2. Bagi Pemerintah
Menjadi suatu naskah akademis pendukung untuk penetapan sejarah perjuangan kesukuan dalam menjunjung nasionalisme.
3. Bagi Masyarakat
Memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat umum mengenai keberadaan serta gerakan organisasi Front Pemuda Sunda di Jawa Barat dalam pandangan media massa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan, bab I berisi latar belakang masalah kajian penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai ketertarikan penulis terkait permasalahan penelitian, juga pemaparan mengenai mengapa penulis memilih surat kabar *Pikiran Rakjat* dan *Madjalah Warga* yang menjadi objek penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai permasalahan-permasalahan apa yang akan diangkat oleh penulis, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi pemaparan mengenai landasan teori, konsep, sumber buku, jurnal, artikel dan lainnya yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan yang relevan dengan penelitian. Pada bagian ini pun dijelaskan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik utama penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini yakni pemaparan terkait metode penelitian, langkah-langkah dan pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian. Dalam bab ini dipaparkan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi serta historiografi.
4. Bab IV Pembahasan, pada bab ini berisikan substansi dari skripsi yang ditulis, juga pemaparan berupa permasalahan-permasalahan yang diangkat dan jawaban-jawaban yang ditemukan penulis dalam tahap-tahap yang sudah dilakukan sebagaimana mengikuti metode penelitian sejarah tadi.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan rangkaian terakhir dalam penulisan skripsi, dalam bab ini hasil analisis yang dilakukan selama penelitian yang didapatkan disajikan dalam bentuk kesimpulan yang dimana hal tersebut menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diangkat penulis. Setelah berisi kesimpulan, ada pula rekomendasi yang berisikan hal-hal yang nantinya berguna bagi peneliti selanjutnya dalam membahas topik relevan.